

KONSTRUKSI SOSIAL PADA PENGGUNA CADAR DAN CELANA CINGKRANG

Studi Deskriptif Tentang Konstruksi Sosial Pada Pengguna Cadar Dan Celana Cingkrang Di Kabupaten Garut

Yonas Pratama

Fakultas Komunikasi dan Informasi, Konsentrasi Public Relations, Universitas Garut
Jl. Raya Samarang, Jl. Hampor No.52A, Mekarwangi, Tarogong Kaler, Garut, Jawa Barat, 44151
No. HP: +6295333495589
e-mail: yonaspratama1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang terdapat di lingkungan sosial tentang eksistensi yang ditunjukkan oleh pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut yang semakin marak. Realitas yang terjadi pada pengguna cadar dan celana cingkrang mereka kerap kali mendapatkan pandangan dan stigma negatif yang berkaitan dengan radikalisme, terorisme dan aliran sesat. Selain itu pengguna cadar dan celana cingkrang kerap kali ditakuti kehadirannya di lingkungan masyarakat. Masalah toleransi juga berkaitan dengan pengguna cadar dan celana cingkrang, hal ini menunjukkan tentang keyakinan yang dipegang teguh oleh pengguna cadar dan celana cingkrang yang kerap kali menimbulkan pro dan kontra di lingkungan masyarakat.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan dan menjelaskan model komunikasi dari konstruksi sosial yang ditinjau dari segi Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan adalah teori Konstruksi Realitas Sosial menurut Peter L Berger. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta pengambilan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 5 orang diantaranya 2 orang pengguna cadar dan 3 orang pengguna celana cingkrang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Eksternalisasi* pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut timbul dari indikator kesadaran diri, dukungan keluarga, teman, kelompok dan keyakinan dari keimanan. Kemudian *Objektivasi* pengguna cadar dan celana cingkrang ditinjau dari bentuk respon dan opini yang mencakup tanggapan positif, negatif, dan apatis yang didapatkan dari keluarga, teman masyarakat dan lingkungan yang mereka tinggali. *Internalisasi* pengguna cadar dan celana cingkrang ditinjau dari perasaan dan pengalaman dirinya selama menggunakan cadar dan celana cingkrang.

Kata Kunci: *Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi, Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang, Konstruksi Realitas Sosial*

Abstract

This research is motivated by the reality that exists in the social environment about the existence shown by the users of the veil and cingkrang pants in Garut Regency which is increasingly widespread. The reality that happens to users of the veil and their cingkrang pants often gets negative views and stigmas related to radicalism, terrorism and deviant sects. In addition, users of the veil and cingkrang pants are often feared by their presence in the community. The problem of tolerance is also related to the users of the veil and cingkrang pants, this shows the beliefs that are held firmly by the users of the veil and cingkrang pants which often cause pros and cons in the community.

The purpose of this study is to find and explain the communication model of social construction in terms of externalization, objectification and internalization. This research method uses a qualitative descriptive approach with constructivism paradigm. The theory used is the theory of Social Reality Construction according to Peter L Berger. Data was collected by means of observation, interviews and documentation. As well as the of informants was done by collection purposive sampling with the number of informants as many as 5 people including 2 users of the veil and 3 users of cingkrang pants.

The results of this study indicate that the externalization of the veil and cingkrang pants users in Garut Regency arises from indicators of self-awareness, support from family, friends, groups and beliefs from faith. Then the objectification of the veil and cingkrang pants users was viewed

from the form of responses and opinions that included positive, negative, and apathetic responses obtained from their family, community friends and the environment they live in. The internalization of the veil and cingkrang pants users is viewed from their feelings and experiences while using the veil and cingkrang pants.

Keywords: Externalization, Objectivation, Internalization, Users of the Veil and Cingkrang Pants, Social Reality Construction

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan waktu, umat muslim di Indonesia semakin menunjukkan eksistensinya. Keyakinan serta ketaatan dalam menjalankan setiap kewajiban dan sunnah dalam agama Islam menjadi pedoman hidup bagi umat muslim, tertanam dalam diri umat muslim bahwa menjalankan setiap ibadah adalah kewajiban yang telah ditetapkan sebagai bentuk memegang prinsip dalam beragama. Dewasa ini, umat muslim semakin menunjukkan keindahan yang terkandung dalam agama Islam. Umat muslim memegang teguh kewajiban dalam beragama, serta merasa rugi jika meninggalkan sunnah yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadist. Eksistensi yang ditunjukkan oleh umat muslim penulis meninjau dari semakin maraknya orang yang bertata busana muslim dengan menggunakan pakaian yang dilengkapi dengan jilbab dan bercadar untuk kaum wanita dan bercelana cingkrang bagi kaum laki-laki.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut dalam publikasi jumlah penduduk menurut kecamatan dan Agama yang dianut di Kabupaten Garut tahun 2020. Dari 42 kecamatan yang ada di Kabupaten Garut sebanyak 2.279.241 penduduk Kabupaten Garut menganut Agama Islam. Jumlah penduduk yang menganut agama Islam berdasarkan sumber dari Kementerian Agama Islam Kabupaten Garut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kabupaten Garut menganut Agama Islam. Dari data penduduk yang ditunjukkan dari mayoritas muslim terdapat juga kelompok-kelompok muslim yang menunjukkan eksistensinya dengan simbol-simbol keagamaannya, atribut atau tata busana muslim juga menjadi suatu perhatian, ditandai dengan maraknya perempuan yang menggunakan cadar dan laki-laki yang menggunakan celana cingkrang.



Gambar 1.1
Instagram NiqabSquad Garut

Niqab Squad merupakan komunitas yang berdiri sejak tahun 2016, didirikannya Niqab Squad merupakan sebagai sarana pemersatu muslimah yang telah bercadar dan ingin bercadar. Realitas yang terjadi pada perempuan yang memakai cadar ini, mereka sering kali di pandang sebagai seseorang yang fanatik, tetapi dalam peninjauan penulis dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan perorangan maupun saat berkelompok mereka hanya berusaha untuk menjalankan keyakinan yang mereka yakini, mereka juga berkelompok sebagai bentuk dari keinginan bersama dengan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjalankan setiap syariat Agama Islam. Ditinjau dari kegiatan yang dilakukan kelompok Niqab Squad ini, mereka seringkali mengadakan suatu kajian bersama, kajian yang dilakukan merupakan upaya dalam menambah ilmu Agama Islam untuk dirinya sendiri serta menyebarkanluaskannya sebagai bentuk dakwah.



Gambar 1.2
Kelompok Jamaah Tabligh Kabupaten
Garut

Kemudian untuk kaum laki-laki penulis menemukan sekelompok orang yang menunjukkan identitas dirinya dengan menggunakan celana cingkrang di daerah Kecamatan Garut Kota. Sama halnya dengan perempuan, para laki-laki juga berkumpul bersama dalam upaya untuk menambah ilmu tentang Agama Islam. Mereka melakukan kajian bersama dalam upaya hijrah untuk tujuan menjadi manusia yang lebih baik dan selalu mengamalkan kebaikan. Ditinjau dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan, perubahan dari diri seseorang yang berhijrah dapat dilihat jelas dari mulai cara berpakaian, cara bertutur kata serta dari cara melakukan dakwah. Mereka sering kali memposting tentang ajaran-ajaran Agama Islam di media sosial sebagai bentuk dari upaya dakwah yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan data empiris yang peneliti kumpulkan mengenai keberadaan pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut berasal dari data yang peneliti dapatkan yaitu berasal dari data ahab jamaah tabligh Kabupaten Garut yang memiliki markas beralamat di Masjid Al-Madinah Jl. Cipanas Baru No.45, Pananjung, Kecamatan. Tarogong Kaler Kabupaten Garut, Jawabarat 44151. Data berupa nama-nama anggota jamaah tabligh yang menggunakan cadar dan cingkrang dalam kehidupan sehari-harinya, data yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Data Ahab Jamaah Tabligh Kabupaten Garut

No	Nama	Alamat	Profesi	Usia
1	Ayi Subarnas	Cilawu	PNS	52 Tahun
2	Roni	Cilawu	Pedagang	35 Tahun
3	Budi	Cilawu	Wiraswasta	43 Tahun

				n
4	H. Iwan Setiawan	Garut Kota	Polisi	38 Tahun
5	Riki	Garut Kota	Polisi	28 Tahun
6	Indra	Garut Kota	Wiraswasta	26 Tahun
7	Awan Hermawan	Garut Kota	Wiraswasta	32 Tahun
8	Rifki Ramadhan	Garut Kota	Wirasawasta	24 Tahun
9	Moch Fahaz	Garut Kota	Wiraswasta	23 Tahun
10	Ihsan	Garut Kota	Wiraswasta	24 Tahun
11	Rukmana	Cikajang	Petani	58 Tahun
12	Engkas	Bayongbong	Petani	57 Tahun
13	Irwan	Samarang	Wiraswasta	45 Tahun
14	Haji Koko	Cibatu	Pedagang	66 Tahun
15	Haji Dodo	Cibatu	Pedagang	62 Tahun
16	Siti Aminah	Cilawu	IRT	36 Tahun
17	Yuyun	Cilawu	IRT	35 Tahun
18	Abdul Ghani	Cikajang	Wiraswasta	42 Tahun

Sumber: Hasil Olah Data Pengurus Jamaah Tabligh Kabupaten Garut

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Abdul Ghani selaku pengurus jamaah tabligh yang bermarkas di masjid Al-Madinah Pananjung, Kabupaten Garut, beliau menuturkan bahwa jumlah anggota jamaah tabligh di Kabupaten Garut yang telah mengikuti program *Rijal* 4 bulan, 40 hari dan 3 hari mencapai sekitar 2000 orang dan yang telah mengikuti program *masturoh* sekitar

400 orang. Munculnya kelompok-kelompok muslim yang identik dengan ciri-ciri khusus seperti sekelompok orang yang menggunakan pakaian khusus dimana dalam konteks ini mereka menggunakan celana cingkrang untuk laki-laki dan cadar untuk perempuan. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menimbulkan pro dan kontra dalam lingkungan masyarakat, tatkala ada masyarakat memandang baik dan ada juga yang memandang buruk. Bahkan bukan dalam lingkungan masyarakat saja tetapi tata busana muslim ini juga mencuat timbul ke ranah yang lebih luas lagi yaitu dibahas dalam ranah pemerintahan, seperti halnya dalam suatu kejadian di tahun 2019 munculnya isu larangan penggunaan celana cingkrang dan cadar di lingkungan pegawai ASN (Aparatur Sipil Negara).

Berdasarkan hasil wawancara Pra *Research* yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2020, dengan sodara Rifki Ramadhan sebagai salah satu dari kelompok pemuda berhijrah, beliau menuturkan bahwa “*Dalam menjalankan syariat Islam dan mengamalkan sunnah tidak mudah bagi dirinya untuk diterima di lingkungan masyarakat, pandangan serta tanggapan buruk pun muncul ketika dirinya menjalankan sunnah. Penampilan dirinya yang baru menimbulkan suatu pandangan dan stigma yang dilontarkan masyarakat di lingkungan dirinya tinggal, anggapan seperti seseorang yang fanatik, radikal, serta ajaran sesatpun pernah dirasakan*”

Pemahaman makna radikalisme ini menjadi melenceng dikarenakan masyarakat umum hanya melihat dari sudut pandang sorotan kelompok-kelompok yang melakukan radikalisme negatif seperti praktek-praktek kekerasan tanpa meninjau kembali makna sesungguhnya dari radikalisme itu sendiri. (Yunus, 2017)

Pada konteks komunikasi budaya memaparkan bahwa pakaian merupakan ciri yang paling otentik untuk menunjukkan nilai budaya dan mengisyaratkan bahwa seseorang

berada pada *circle* budaya tertentu, bahkan lebih dari itu, pakaian juga dapat dinilai menjadi alat ukur keimanan seseorang. Maka dari itu fungsi pakaian juga dapat menunjukkan bahwa pakaian merupakan simbol dari kepribadian, pekerjaan, sistem kepercayaan (politik, filosofi dan agama) atau status sosial seseorang (Mutiah, 2013).

Terlepas dari pandangan serta stigma yang terjadi di masyarakat perkembangan pengguna celana cingkrang dan cadar ini ternyata tidak menggoyahkan penggunaannya dan tetap berpegang teguh pada keyakinan serta keimanan yang dirinya miliki. Dalam perkembangannya di era milenial kini terbentuk suatu kebiasaan baru berupa Tren Hijrah. Tren Hijrah ini mulai aktif dan semakin menunjukan eksistensinya pada tahun 2019. Semakin terkenalnya Tren Hijrah ini didukung juga oleh public figure yaitu artis Indonesia seperti Teuku Wisnu, Shireen Sungkar, Arie Untung dan sebagainya. Tren Hijrah ini ditandai dengan banyak dijumpai wanita yang menggunakan cadar, hijab panjang dan lebar, sedangkan dikalangan pria ditandai dengan menggunakan celana cingkrang, baju jubah serta memelihara jenggot (Musa, 2019).

Dari pemaparan Tren Hijrah penulis mengamati bahwa perubahan diri seseorang dari kebiasaan lama ke kebiasaan baru ini membentuk suatu realitas sosial yang baru bagi dirinya di lingkungan bermasyarakat. Maka peneliti menetapkan teori yang relevan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di lapangan, teori yang peneliti kaitkan yaitu teori Konstruksi Realitas Sosial (*Social Construction of Reality*) menurut Peter L. Berger. Bagi Berger dan Luckmann (1966), manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara structural dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga tumbuh dewasa dan tua. Ada hubungan

timbal-balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya hingga terjadi proses menjadikan perilaku sosialnya menjadi suatu kebiasaan untuk dirinya. Selanjutnya, dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam *societas*. Dengan kata lain kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, diungkapkan secara sosial dalam berbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan individu berperan aktif dalam pembentukan, pemeliharaan, sekaligus perubah masyarakat (Dharma, 2018). Kunci teori konstruksi realitas social menurut Berger dan Luckmann (1990: 61) mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2017). Penelitian terkait dengan judul Konstruksi Sosial Pengguna Cadar Dan Celana Cingkrang. Maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konstruksi sosial yang terjadi terhadap pengguna celana cingkrang dan cadar. Adapun pertanyaan penelitian yang dijabarkan menjadi beberapa bagian, yaitu bagaimana eksternalisasi pengguna cadar dan celana cingkrang, bagaimana objektivasi pengguna cadar dan celana cingkrang dan bagaimana internalisasi pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut.

2. METODELOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. Implisit dalam satu set prinsip-prinsip atau kriteria-kriteria yang dengannya para *metedologis* dapat menilai kebenaran dari prosedur-prosedur penelitian (Nurhadi &

Makbul, 2012). Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan hasil data yang dikumpulkan bukanlah data yang dapat diuji statistik. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Hubungan dengan penelitian yang penulis lakukan ditinjau dari pendekatan yang peneliti gunakan yaitu sesuai dengan fenomena yang penulis temukan dilapangan tentang realitas kehidupan dari pengguna cadar dan celana cingkrang.

Objek penelitian ini adalah melihat bagaimana konstruksi sosial pada pengguna cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut yang ditinjau dari kelompok-kelompok yang menunjukkan eksistensi pengguna celana cingkrang dan cadar seperti kelompok Niqab Squad yang merupakan wadah untuk menyatukan semua para muslimah yang telah bercadar dan yang ingin bercadar untuk memperkuat ukhuwah islamiah dari semua kalangan tanpa memandang status sosial, suku, dan ras dengan niat untuk merangkul dalam silaturahmi, menjaga keistiqomahan, melindungi dalam keburukan dan menasehati dalam kebenaran serta menanamkan nilai Qur'an dan sunnah pada muslimah untuk menjadi pribadi yang penuh dengan manfaat kebaikan didunia untuk mencapai akherat yang kekal dan menjadi muslimah yang kaffah dalam beragama. Kemudian peneliti juga meninjau pada kelompok jamaah tabligh yang merupakan kelompok yang memiliki gerakan penyebaran dakwah kepada umat Muslim dalam rangka mempraktikan kembali ajaran Agama Islam seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ditinjau dari kelompok

jamaah tabligh berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwasannya didalam kelompok jamaah tabligh terdapat anggota yang menggunakan cadar dan celana cingkrang. Penelitian ini memiliki informan sebanyak 5 orang diantaranya yaitu 2 orang perempuan pengguna cadar dan 3 orang laki-laki pengguna celana cingkrang. Ditinjau dari realitasnya peneliti menentukan informan dengan karakteristik yaitu untuk perempuan pengguna cadar merupakan orang yang dalam kesehariannya menggunakan *niqab* dan *abbayah* sedangkan untuk laki-laki pengguna celana cingkrang merupakan orang yang dalam kesehariannya menggunakan celana cingkrang, jubah dan menumbuhkan jenggot.

Meninjau dari konstruksi realitas sosial, teori ini berakar pada paradigma konstruktivisme yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu sebagai aktor yang kreatif. Tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya sebagai penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya (Bungin, 2017).

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang berjudul Konstruksi Sosial Pada Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang (Studi Deskriptif tentang Konstruksi Sosial Pada Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut) di dapat berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan secara langsung oleh peneliti mengenai konstruksi sosial pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara secara tatap muka maupun melalui via *chat* melalui *Whatsapp*. Dikarenakan penyesuaian dengan kondisi dan situasi yang terjadi pada

saat melakukan penelitian, dengan adanya kejadian pandemi COVID-19 menjadikan gerak ruang lingkup penelitian menjadi terbatas. Peneliti akan membahas bagaimana konstruksi sosial yang terjadi pada pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut. Proses dalam melakukan penelitian dilakukan dengan peneliti mengajukan beberapa jumlah pertanyaan untuk mengetahui konstruksi sosial pada pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut dengan mengikuti inti dari teori yang digunakan dengan ditinjau dari segi *eksternalisasi*, *objektivasi* dan *internalisasi*. Mengikuti anjuran dari Creswell dalam Kuswarno (2009:72) yang mengatakan bahwa untuk memaparkan studi konstruksi sosial, penjelasan harus diawali dengan gambaran umum termasuk di dalamnya gambaran tentang informan yang terlibat dalam proses penelitian.

3.1 Konstruksi Sosial Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut Ditinjau Dari Segi Model Komunikasi Eksternalisasi

Eksternalisasi pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut menginterpretasikan bagaimana pengaruh dari luar diri manusia sebagai objek sosial di lingkungannya. Kepercayaan terhadap ajaran agama yang diyakini serta upaya dalam menjalankan sunnah sebagai bentuk mencari pahala yang menggambarkan jati diri seseorang dalam menggunakan cadar dan celana cingkrang. Para pengguna cadar dan celana cingkrang menunjukkan identitas diri di lingkungan masyarakatnya dalam upaya memegang teguh keyakinan serta menjaga harkat dan martabat dirinya. Keputusan seseorang merubah penampilan dirinya menjadi menggunakan cadar dan celana cingkrang yaitu untuk membuat dirinya menjadi merasa lebih aman, aman dari fitnah orang lain serta merasa aman dalam menjaga

dirinya agar tidak terkena najis dan aman dalam menjaga auratnya.

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti dari hasil wawancara bersama informan pengguna cadar dan pengguna celana cingkrang mengenai Konstruksi Sosial Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang dalam segi Eksternalisasi yaitu bahwa indikator yang mempengaruhi informan menjadi seorang pengguna Cadar dan Celana Cingkrang itu di dasari oleh keyakinan dan keimanan dalam menjalankan sunnah Rosul, kemudian di dukung dari kesadaran diri, lingkungan dirinya seperti lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dengan teman-teman dan lingkungan kelompok yang informan ikuti dan tidak adanya diskriminasi dari pihak keluarga yang membuat pengguna cadar dan celana cingkrang merasa mendapat dukungan positif dari pihak-pihak terdekat di dalam kehidupannya. Kemudian didukung dari keyakinan yang diperkuat oleh ajaran-ajaran Agama Islam serta kegiatan-kegiatan kajian bersama orang-orang yang sama-sama menggunakan cadar dan celana cingkrang serta memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjalankan sunnah sebagai upaya mencari pahala. Kemudian peneliti juga menemukan tentang keyakinan dari diri informan yang telah meyakini bahwa bagi dirinya sendiri menggunakan cadar dan celana cingkrang itu wajib dan sudah melekat kepada dirinya sendiri sebagai identitas dirinya.

Berdasarkan hasil pemaparan dari hasil wawancara bersama 2 informan perempuan pengguna cadar bersama sodari Hesti dan Riska Juwita serta 3 orang informan pengguna celana cingkrang bersama bapak Hamdan Budi, Rifki Ramadhan dan Ihsan, peneliti dapat menggambarkan model Eksternalisasi dari pengguna Cadar di Kabupaten Garut, adapun model yang dapat peneliti gambarkan adalah sebagai berikut.



Bagan 1

Model Eksternalisasi Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut
Sumber: hasil olah data peneliti, 2021

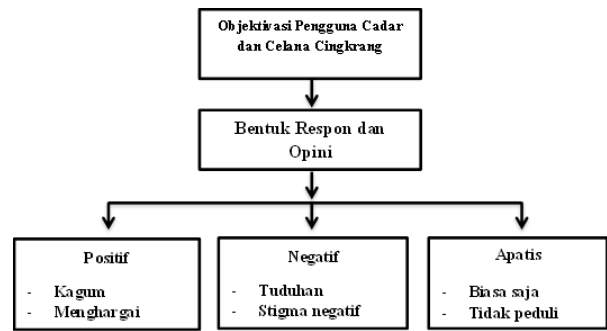
3.2 Konstruksi Sosial Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut Ditinjau Dari Segi Model Komunikasi Objektivasi

Meninjau dari segi objektivasi didapatkan bahwa objektivasi adalah suatu realitas yang terbentuk dari pengekspresian yang ditunjukkan oleh manusia di lingkungan masyarakatnya yang menciptakan sebuah kenyataan. Pada aktivitas wawancara dengan informan peneliti menanyakan mengenai bagaimana tanggapan serta pandangan dan juga respon positif dan negatif yang mereka dapatkan dari orang yang berada di sekeliling mereka seperti keluarga, teman dekat, orang sekitar di lingkungannya terhadap identitas dirinya yang menggunakan cadar dan celana cingkrang.

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama 5 informan yang menggunakan cadar dan celana cingkrang tentang respon serta opini yang berkaitan dengan pengguna cadar dan celana cingkrang di lingkungan sosialnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam segi objektivasi konstruksi sosial yang terbentuk ditinjau dari indikator respon positif, negatif dan apatis serta opini dari masyarakat yang bermacam-macam. Pengalaman yang dirasakan oleh para informan membentuk suatu realitas yang terjadi di lingkungannya, realitas yang

ditunjukkan pengguna cadar dan celana cingkrang mendapatkan pro dan kontra dengan respon dan opini yang beredar di lingkungan masyarakat. Pada realitasnya para pengguna cadar dan celana cingkrang memiliki tujuan untuk menunjukkan identitas dirinya sebagai seseorang yang memiliki keyakinan serta keimanan dari dirinya sendiri terhadap menjalankan sunah Rosul yang di ajarkan di Agama Islam. Kemudian realitas yang terjadi di lingkungan masyarakatnya tidak selalu positif karena perbedaan respon dan opini dari setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara juga peneliti menemukan munculnya hambatan dalam proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh pengguna cadar dan celana cingkrang, hal ini timbul karena adanya rasa takut dan canggung pada saat berhadapan langsung dengan pengguna cadar dan celana cingkrang. Kemudian pada realitasnya terjadi suatu peristiwa dimana pada 2 informan laki-laki pengguna celana cingkrang memiliki pengalaman di isukan menjadi seseorang yang mengikuti aliran sesat. Ditinjau dari adanya isu serta stigma negative yang berkaitan dengan pengguna cadar dan celana cingkrang peneliti menemukan adanya kaitan dengan toleransi antar umat beragama, ditunjukkan bahwa individu seakan merasa dirinya yang paling benar dan apa yang diyakininya adalah benar kemudian menganggap bahwa orang yang berbeda keyakinan dengan dirinya adalah salah, hal ini menunjukkan bahwa toleransi yang seharusnya dapat menimbulkan saling menghargai terhadap setiap keyakinan seseorang. Karena tidak adanya toleransi juga yang kerap kali menimbulkan anggapan bahwa orang yang menggunakan cadar dan celana cingkrang sebagai seseorang yang fanatik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diutarakan oleh 2 orang informan perempuan pengguna cadar dan 3 orang informan laki-laki pengguna celana cingkrang, peneliti dapat menggambarkan model Objektivasi pada Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut, adapun model objektivasinya adalah sebagai berikut.



Bagan 2

Model Objektivasi Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut

Sumber: hasil olah data peneliti, 2021

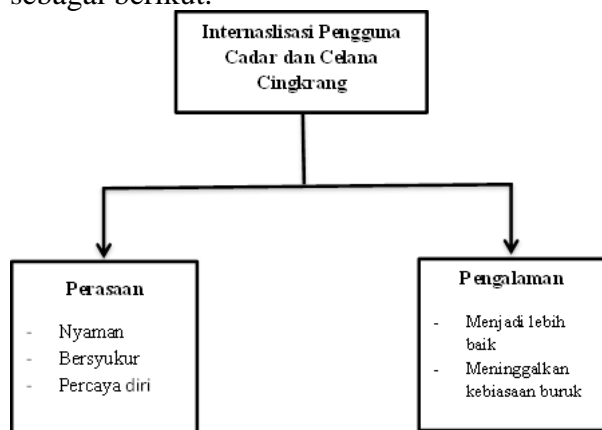
3.3 Konstruksi Sosial Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut Ditinjau Dari Segi Model Komunikasi Internalisasi

Pada bagian terakhir wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut membahas tentang internalisasi yang terjadi dalam konstruksi sosial yang terbentuk di kehidupan orang yang menggunakan cadar dan celana cingkrang. Meninjau dari segi internalisasi, peneliti mencari bagaimana perasaan informan yang telah membentuk identitas diri sebagai pengguna cadar dan celana cingkrang dalam kehidupannya serta kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama para informan pengguna cadar dan celana cingkrang di Kabupaten Garut dalam segi Internalisasi, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa konstruksi sosial yang tercipta dalam hidupnya yang sekarang memiliki identitas diri sebagai pengguna cadar dan celana cingkrang menimbulkan kepuasan tersendiri terhadap apa yang dilakukannya yaitu dengan merasakan hidup yang terasa lebih nyaman, merasa bersyukur karena telah menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam kemudian dapat mengamalkan setiap ajaran dan sunnah dalam agama Islam. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa identitas diri dari pengguna cadar dan celana cingkrang yang telah melekat dalam kehidupannya membuat dirinya percaya diri, meskipun dirinya kerap kali mendapatkan cobaan tetapi mereka dapat menyikapinya dengan sabar dan ikhlas, hal ini

juga yang menimbulkan suatu hubungan yang baik antar manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan pemaparan yang menyesuaikan dengan segi Internalisasi, penulis dapat membuat model Internalisasi pengguna Cadar dan Celana Cingkrang sebagai berikut.



Bagan 3
Model Internalisasi Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut
Sumber: Hasil olah data peneliti, 2021

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan pada penelitian ini ditinjau dari penjelasan sebagai berikut :

1. Eksternalisasi pengguna Cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut, yang memiliki indikator yang di dasari oleh keyakinan dan keimanan, kemudian di dukung dari kesadaran diri, lingkungan dirinya seperti lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dengan teman-teman dan lingkungan kelompok yang informan ikuti Kemudian didukung dari keyakinan yang diperkuat oleh ajaran-ajaran Agama Islam serta kegiatan-kegiatan kajian bersama orang-orang yang sama-sama menggunakan cadar dan celana cingkrang. Kemudian peneliti juga menemukan tentang keyakinan dalam menggunakan Cadar dan Celana Cingkrang Hukumnya adalah sunnah dan wajib.
2. Objektivasi pengguna Cadar dan Celana Cingkrang di Kabupaten Garut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam segi objektivasi

konstruksi sosial yang terbentuk ditinjau dari indikator respon positif, negatif dan apatis serta opini dari masyarakat. Realitas yang ditunjukkan pengguna cadar dan celana cingkrang mendapatkan pro dan kontra dengan respon dan opini yang beredar di lingkungan masyarakat.

3. Internalisasi Pengguna Cadar dan Celana Cingkrang Di Kabupaten Garut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa konstruksi sosial yang tercipta dalam hidupnya yang sekarang memiliki identitas diri sebagai pengguna cadar dan celana cingkrang menimbulkan rasa kepuasan, percaya diri, merasa lebih nyaman, serta merasa bersyukur karena telah menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian dapat mengamalkan setiap ajaran dan sunnah dalam agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardial. (2013). *Paradigma dan model penelitian komunikasi*. Medan: PT Bumi Aksara.
- Al-Utsaimin, M. b. (2017). *Hukum Cadar*. solo: Pustaka At-Tibyan.
- Bungin, B. (2017). *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *TEORI TEORI KOMUNIKASI (Teori Komunikasi*

Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif). Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurhadi, Z. F., & Makbul, A. D. (2012). *METEDOLOGI PENELITIAN KUALITATIF (Teori dan Paradigma)*. (Riduwan, Ed.) Bandung: ALFABETA.

Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Rozikin, M. R. (2016). *Celana Cingkrang Bagaimana Hukumnya*. UB Press.

Soerjono, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal

Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: antara Historisitas dan Antropisitas. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol 9. DOI: <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>

Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 7(1). DOI: <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>

Fauzi, A. (2016, Maret). Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 1. DOI:

<https://doi.org/10.35897/igtishodia.v1i1.56>

Musa. (2019). Tren Hijrah Dan Isu Radikalisme Dalam Meningkatkan Kualitas Masyarakat Islam. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Vol 2, Hal. 245-264. DOI:

<https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.991>

Mutiah. (2013). Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol 16, 56. DOI :

<https://doi.org/10.20422/jpk.v16i1.31>

Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial. *ASE*, Vol 7, 1-4. DOI :

<https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>

Salim, A. B. (2017). Pakaian Sebagai Media Komunikasi Artifaktual Dalam Pembentukan Identitas Sosial. *eJurnal Unisba*.

Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol 13. DOI: <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>